

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bersumber pada Riskesdas 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% menyusui bayi dan diberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula, bubur ataupun makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinu maupun sebagai makanan prelakteal (ASI parsial), dan 3,3% menyusui bayi namun sempat memberikan sedikit air ataupun minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan atau minuman prelakteal saat sebelum ASI keluar (ASI dominan). Bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan bubur tepung, bubur saring sebanyak 1,0 %, pisang dihaluskan sebanyak 1,7 %, nasi dihaluskan 0,3 %, serta madu 11,3 %.

Penelitian *World Health Organization (WHO)* tahun 2017, menyatakan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berusia 0-6 bulan diseluruh dunia disusui secara eksklusif pada tahun 2016, sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MPASI saat usianya kurang dari 6 bulan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Riskesdas di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 jumlah bayi (0-6 bulan) terdapat 294.312, namun yang diberi ASI eksklusif hanya 171.878 (58,4%) (Kementerian Kesehatan RI & MCA Indonesia, 2015). Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktik pemberian MP-ASI dini diberbagai negara masih tinggi (Mahpuzah, Netty, 2020). Rendahnya cakupan tersebut menunjukkan masih banyak ibu yang gagal dalam memberikan ASI Eksklusif (Asi et al., 2018). Padahal menyusui mempunyai peran penting yang fundamental terhadap kelangsungan hidup bayi, kolostrum yang kaya dengan zat antibodi, pertumbuhan yang baik, kesehatan, dan gizi bayi (Hervilia, D., 2017). Dengan demikian bayi harus diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan penuh kemudian dilanjutkan dengan MP-ASI dan teruskan menyusui hingga anak berusia 2 tahun. Pemberian MP-ASI dini dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti konstipasi, diare, alergi, muntah, menurunnya frekuensi dan intensitas pengisapan bayi,

memperberat kerja pencernaan dan ginjal sehingga berdampak terhadap terjadinya kematian akibat infeksi neonatal 45%, kematian akibat diare 30%, dan akibat infeksi pencernaan (ileus obstruksi) 38% (Hayati & Sari, 2021; Samodra, 2019; Tanjung, 2019). Selain itu MP-ASI dini juga beresiko terhadap kejadian stunting yang disebabkan oleh asupan. Asupan sangat ditentukan oleh pola pemberian makan kepada bayi, meskipun bahan makanan tersedia dalam jumlah yang cukup, namun pola pemberian makan yang salah dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi yang diterima oleh bayi (Rambu Podu & Nuryanto, 2017). Faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini meliputi faktor internal yaitu pengetahuan, pengalaman dan tingkat pendidikan, sedangkan faktor eksternal yaitu sosial budaya, dan tenaga kesehatan. (Artini et al., n.d.; Wulandari et al., 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti berupa wawancara mendasar pada awal bulan april 2021, terhadap ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, didapatkan informasi bahwa penyebab mereka memberikan praktik MP-ASI dini diantaranya karena orang tua berfikir bahwa kondisi bayi yang kecil dan kurus harus segera diberikan MP-ASI agar bayi dapat tumbuh sehat dan gemuk, kurangnya pengetahuan terkait pemberian MP-ASI, dukungan keluarga dalam memberikan MP-ASI dini, mitos kepercayaan yang menyatakan bahwa bayi yang baru dilahirkan, ketika sudah mencapai usia 14-21 hari harus diberikan makanan selain ASI, seperti pisang yang dilumatkan, bubur, dan lain sebagainya dengan dasar agar bayinya dapat tumbuh dengan baik dan sehat, kemudian pola asuh yang diberikan pada bayinya. Kurangnya edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan juga menjadi penyebab dilakukannya praktik pemberian MP-ASI dini, kepatuhan mengunjungi posyandu secara rutin, dan kurang memperhatikan pemberian MP-ASI sesuai dengan porsi dan waktu yang tepat dalam pemberian MP-ASI.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi terkait perspektif sosial budaya terhadap faktor yang mempengaruhi praktik pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam upaya pemeliharaan kesehatan, setiap individu harus memiliki tingkat kesadaran dan melaksanakan upaya kesehatan secara mandiri guna mengubah perilaku dan sikap dalam menerapkan pola hidup sehat untuk meningkatkan derajat kesehatan sejak dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi gizi kepada para ibu dengan wawancara secara mendalam secara intens. Dengan harapan penerapan MP-ASI dapat sesuai dengan usia dan kesiapan tubuh bayi serta standar acuan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang kesehatan.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dengan segala keterbatasan waktu dan biaya, serta agar tidak meluasnya objek dalam masalah penelitian, maka peneliti hanya membatasi masalah penelitian dengan meneliti perspektif sosial budaya terhadap faktor yang mempengaruhi praktik pemberian MP-ASI dini.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Perspektif sosial budaya terhadap faktor yang mempengaruhi praktik pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Untuk mengeksplorasi mengenai perspektif sosial budaya terhadap faktor yang mempengaruhi praktik pemberian MP-ASI dini di Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengeksplorasi mengenai pemberian MP-ASI dini sesuai dengan social budaya yang diterapkan di Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu.

2. Untuk mengeksplorasi mengenai pemberian ASI eksklusif di Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu.
3. Untuk mengeksplorasi dukungan keluarga dalam praktik pemberian MP-ASI dini di Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu.
4. Untuk mengeksplorasi peran tenaga kesehatan dalam pelaksanaan Posyandu di Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu.
5. Untuk mengeksplorasi jenis makanan yang diberikan sesuai kepercayaan yang masih diterapkan lingkungan sekitar Desa Langkap, Kecamatan Bumiayu.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti  
Dapat menambah ilmu dan pengalaman sehingga bisa berbagi ilmu yang dimiliki kepada ibu yang menghadiri posyandu Desa Langkap dan juga kepada tenaga kesehatan sebagai pelaksana dari kegiatan posyandu.
2. Bagi Tenaga Kesehatan Pelaksana Posyandu Desa Langkap  
Dapat dijadikan masukan terkait evaluasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu melalui edukasi yang diberikan untuk keluarga maupun masyarakat tentang pemberian MP-ASI yang tepat dan sesuai dengan standar usia yang sudah ditetapkan.
3. Bagi Informan  
Dapat menambah pengetahuan bagi informan terkait pemberian MP-ASI yang tepat sesuai dengan kesiapan tubuh dan usia bayi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan ilmu dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai perspektif sosial budaya terhadap faktor yang mempengaruhi praktik pemberian MP-ASI dini.

## 1.7 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Rancangan Penelitian	Analisis Data	Hasil
Rosmiati, Muhdar, Ekawati Saputri (2020)	Tradisi Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Lingkungan Pesisir Pada Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Dengan Pendekatan Etnografi	Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi	Analisis data terdiri dari koding, menyaring data dan menentukan tema	Ibu-ibu suku Bajo di wilayah pesisir Pomala masih melakukan tradisi/kepercayaan dalam menyusui bayinya yaitu pemberian madu dan asam pada bayinya setelah melahirkan yang dilakukan secara turun temurun. Pemberian makanan/minuman selain ASI ini memberikan dampak bagi pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal sehingga perlu peran tenaga kesehatan untuk memberikan informasi tentang menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif.
Sariaji Tanjung (2019)	Faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping asi dini di Klinik WIPA tahun 2019	Survei analitik dengan pendekatan cross sectional	Chi-square	Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, ekonomi, budaya, peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga dan hubungan motivasi dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di klinik WIPA Medan tahun 2019.
Siska Dwi Nugraheni, Priyadi Nugraha Prabamurti, Emmy Riyanti (2018)	Pemberian MP-ASI dini sebagai salah satu faktor kegagalan ASI eksklusif pada ibu primipara	Metode kualitatif dengan teknik snowball	Analisis isi 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan	Pemberian M-PASI dini diduga karena pengetahuan ibu yang kurang baik pemberian ASI eksklusif, sikap negatif ibu terhadap menyusui yang harus diberikan 6 bulan tanpa makanan lain, dan kepercayaan pada mitos. Belum tersedianya alat untuk menyimpan ASI dan dukungan negatif dari keluarga dan teman-teman berupa nasehat tentang makanan pendamping ASI sejak dini. Pemberian ASI juga mendukung kegagalan ibu primipara dalam pemberian ASI eksklusif menyusui
Risani Rambu Podu Loya, Nuryanto (2017)	Pola Asuh Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 6-12 Bulan di Sumba Nusa Tenggara Timur	Purposive sampling	Analisis kualitatif	Pola asuh pemberian makan kepada balita stunting tidak sesuai dengan kebutuhan gizi subyek. Praktik pemberian ASI yang tidak eksklusif, pemberian MP – ASI yang terlalu dini pada subyek sebelum 6 bulan. Jenis MP – ASI yang tidak variatif, frekuensi pemberian makan yang tidak sesuai dengan anjuran DEPKES. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai pola asuh pemberian makan pada balita adalah faktor ketidaksesuaian pemberian ASI dan pemberian MP – ASI kepada subyek penelitian
Dwirina Hervilia,	Pandangan Sosial Budaya terhadap ASI	Pendekatan kualitatif	Pengumpulan data dengan	Semua informan berpendapat bahwa makanan yang paling bagus diberikan untuk bayi adalah ASI. Tetapi

Dhini, Munifal (2016)	Eksklusif di Wilayah Panarung Palangkaraya	dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber informasi	wawancara dengan teknik triangulasi	dalam pelaksanaannya, para ibu merasa masih banyak menghadapi kesulitan. Tenaga kesehatan bersikap positif dan menganggap bahwa kemauan ibu untuk memberikan ASI eksklusif merupakan kunci keberhasilan. Informan percaya akan adanya makanan pelancar ASI dan sebagian besar menjawab bahwa sayuran hijau yang dapat memperlancar produksi ASI, seperti daun katuk, pucuk pepaya, dan kacang-kacangan. Makanan prelakteal yang diberikan berupa madu hutan, air kopi, santan kental, air gula merah, dan susu formula. Makanan prelakteal dipercaya secara turun temurun, contohnya untuk memberikan madu hutan karena manis, air kopi supaya tidak step dan santan kental untuk membersihkan perut. Pemberian makanan bayi yang dilakukan informan paling banyak dipengaruhi oleh orang tua. Ada juga peran bidan, tetangga, posyandu, dan ada juga yang mencari informasi sendiri
-----------------------	--	--	-------------------------------------	--